

Pendidikan Islam dan Upaya Menangkal Hoax di Seputar Pandemi Covid-19

Alma Vita Sophia

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
Email: alma.vitasophia@gmail.com

Abstract

Education is the main control in a person's mindset. Likewise, Islamic education that is oriented to the Qur'an and Sunnah is very important in controlling one's mindset. Where when people who are educated and religious will have a different fikroh with someone who is uneducated and not religious. In this critical situation of the Covid-19 Pandemic, of course, we receive a lot of news, both from television and from social media, which are indeed very minimal filters, thus requiring us as a society to be smarter in filtering the news we receive. With this Islamic education, of course, it really helps us in warding off hoaxes about the Covid-19 pandemic. Because by using the knowledge of Islamic education that we get, practicing what the Qur'an and Assunnah commands when facing an epidemic, and when receiving news, will make all people from students to us as teachers be wiser in receiving positive news. and negative about Covid-19.

Abstrak

Pendidikan mempunyai kendali utama dalam pola pikir seseorang. Begitupun dengan pendidikan Islam yang berkiblat pada Al-Qur'an dan Assunnah ini sangat utama dalam mengendalikan pola pikir seseorang. Dimana ketika orang yang berpendidikan lagi agamis akan berbeda *fikrahnya* dengan seseorang yang tidak berpendidikan serta tidak agamis. Dalam situasi genting Pandemi Covid – 19 ini tentunya banyak sekali berita yang kita terima, baik dari televisi maupun dari media sosial yang memang minim sekali *filternya*, sehingga mengharuskan kita sebagai masyarakat untuk lebih cerdas dalam menyaring berita yang kita terima. Dengan adanya pendidikan Islam ini tentunya sangat membantu kita dalam menangkal hoax seputar pandemi Covid-19. Karna dengan menggunakan ilmu pendidikan Islam yang kita dapatkan, mempraktekan apa yang Al-Qur'an dan Assunnah perintahkan ketika menghadapi wabah, serta ketika menerima sebuah berita, akan membuat semua kalangan dari mulai pelajar sampai kita selaku pengajar akan lebih bijak dalam menerima sebuah berita positif dan negatif mengenai Covid-19.

Keywords: Islamic education, hoax, Covid-19, *tabâyun*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pedoman hidup umat manusia. Tanpa pendidikan hidup tanpa arah. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha terencana yang dilakukan orang yang lebih berilmu kepada siswa didiknya yang bertujuan agar peserta didik dapat *mature* dari segi usia dan juga pola pikirnya. (Abdurrahman, 2017). Ketika kita fokuskan pendidikan itu sendiri kepada Islam, maka Islam lebih dahulu membahas tentang pendidikan, karna Al-Qur'an itu sendiri sudah menjelaskan tentang pendidikan atau keilmuan kepada Nabi Muhammad saw 1400 tahun yang lalu, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dalam ayat di atas sudah jelas sekali bahwa sumber keilmuan adalah dari Allah swt yang Allah ajarkan langsung ke Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Dunia pendidikan Islam semakin sempurna dengan kelahiran baginda Rasulullah saw yang menjadikan Islam agama yang *kaffah*. Beliau saw sebagai penutup para Nabi terus mengedukasi seluruh umat pada zamannya dengan pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam itu sendiri semakin berkembang hingga saat ini. Masuk ke era digital 4.0 yang semakin canggih, semakin banyak seosial media yang bisa di akses oleh semua kalangan. Adapun Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam.

Untuk era digital 4.0 ini pendidikan Islam menjadi hal pokok yang harus diterapkan oleh para orang tua dan juga para guru, bahkan bagi orang tua dan guru itu sendiri harus terus menguograde dirinya dari segi keilmuan. Karena zaman sekarang ini antara yang benar dan salah sudah samar, tidak lagi benar dan salah, serta hitam dan putih, tapi sudah bisa dikemas sesuai kebutuhan, yang benar bisa jadi salah, yang salah juga bisa di kemas sedemikian rupa menjadi benar, salah satunya dengan bantuan media. Dengan demikianlah pendidikan Islam ini menjadi nahkoda pada zaman sekarang untuk bisa lebih hati-hati dalam menanggapi suatu hal, sehingga terhindar dari kedaratan. Jika sudah diterapkan, maka kemanfaatan yang akan kita terima, bahkan mungkin bisa disebar luaskan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yaitu tinjau pustaka. Dimana penelitian ini berasal dari membaca artikelatau jurnal ilmiah hasil penelitian orang lain yang kemudian ditelaah, yang merupakan evaluasi kritis terhadap beberapa artikel ilmiah. Tidak sampai disana ketika peneliti sudah melakukan evaluasi kritis yang mengacu pada teori tertentu maka peneliti merangkumnya, menganalisis secara mendalam, sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang baru. (Ulhaq

& Rahmayanti, 2019). Dalam penelitian ini tidak dibatas berapa jurnal ilmiah yang dipakai, penulis bebas membaca berbagai jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Semakin banyak sumber, maka semakin kaya isi yang dihasilkan jurnal ilmiah yang nanti tersaji. *Literature review* biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya, baik itu skripsi, tesis, maupun disertasi. (Ulhaq & Rahmayanti, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah sebuah upaya seseorang dalam memaksimalkan potensinya baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor ke arah yang lebih baik. Beberapa pakar juga mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah pendewasaan diri yang tidak hanya dari segi umurnya tapi umur kedewasaan umur harus sesuai dengan kedewasaan sikap seseorang. Karna dewasa umur tidak berarti orang tersebut sudah dewasa dari segi sikap terhadap menyikapi sesuatu hal yang dihadapinya. Kedewasaan ini sangat terlihat dari bagaimana kita menyikapi sebuah masalah atau *problem solving* seseorang, karena biasanya seseorang akan menjadikannya lebih bijaksana. Pendidikan juga merupakan usaha pembebasan diri dari rasa malas dan dari kebodohan. Orang yang berpendidikan bukan hanya terlihat dari gelarnya yang panjang, tapi bagaimana ia secara personal menentukan tujuan hidupnya, menyikapinya, yang akan membuatnya sehat secara mental (Nurkholis, 2013).

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah sebuah upaya yang secara sadar dirancang untuk menciptakan sebuah proses belajar yang akan menjadi sebuah pembelajarn agar peserta didik menjadi aktif dan antusias dalam memaksimalkan potensi dirinya agar menjadi maksimal baik itu dari segi afektif, religi, regulasi diri, minat dan bakat, karakter, serta tertanamnya jiwa bela negara sehingga peka terhadap situasi sosial di masyarakat (DISDIK, 2003). Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana yang dilakukan agar adanya perubahan yang positif dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor seseorang agar bermanfaat bagi lingkungannya.

Pendidikan Islam adalah upaya terencana dalam mempersiapkan manusia untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam yang diterapkan kepada nilai nilai pendidikan (Ridjaluddin & Rohwiyono, 2008). Maka, dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalh suatu usaha untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam dalam hal edukasi. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Adapun dalam Al-Qur'an Allah swt

berfirman dalam surat QS An-Nahl (16: 78), “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur” (Q.S. An-Nahl :78).

Dari ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa kita lahir ke dunia ini tanpa membawa apapun dan tanpa mengetahui apapun. Namun Allah swt menciptakan alat indra untuk digunakan dalam hal yang baik yaitu belajar. Adapun alat indra yang harus digunakan dalam hal yang baik sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah swt seperti yang ada dalam ayat di atas ada telinga, mata, hati, dan otak (fikiran). Adapun telinga hendaklah kita gunakan untuk mendengarkan hal yang baik, apabila kita mendengar hal yang tidak baik cukuplah kita yang tau tidak untuk disebarluaskan. Adapun mata Allah swt anugerahkan untuk melihat sesuatu yang baik, apabila kita tidak sengaja melihat yang tidak baik hendaklah beristighfar, bertaubat, dan berusaha untuk menghindari hal yang tidak baik tersebut. Adapun Allah ciptakan hati agar kita senantiasa bersuka cita dalam keadaan suka maupun duka, dan juga senantiasa berprasangka baik terhadap hal yang terjadi. Begitupun dengan pikiran, karena Allah swt memberikan akal terhadap manusia agar senantiasa mengingat anugerah dari Allah swt tersebut, senantiasa bersyukur atas segala nikmat dari Allah swt agar tidak takabur.

Menurut masyarakat umum, hoax merupakan berita bohong yang beredar dimasyarakat namun di kemas seolah-olah berita tersebut benar. Hoax adalah informasi palsu, berita bohong, atau fakta yang diplintir atau direkayasa untuk tujuan lelucon hingga serius (Juditha, 2018).

Secara bahasa hoax adalah lelucon, cerita bohong, kenakalan, olokan, membohongi, menipu, mempermainkan, memperdaya, dan memperdayakan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, hoax dapat dikatakan sebagai “berita bohong”. Dapat kita artikan bahwa berita bohong yang secara bahasa trending sekarang adalah hoax merupakan berita rekayasa atau buatan yang tidak benar, tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, namun dikemas sedemikian rupa oleh pelaku penyebar hoax agar seolah benar dan mudah dipercaya oleh orang yang membaca hoax tersebut (*netizen*). (Oktaviani.J, 2018). Adapun dengan majunya teknologi hoax ini cepat sekali menyebar melalui media sosial, dimana dewasa ini hampir setiap orang mempunyai media sosial, dari mulai pelajar SD bahkan sampai Dewasa Akhit. Media sosial merupakan media yang mudah diakses, berita dengan cepat disebar, dibaca oleh *netizen* kemudian pembaca dapat membagikan berita tersebut hanya dengan satu kali klik saja. Hoax sering dimanfaatkan oleh oknum yang tidak benar untuk kepentingan kotor mereka, hal ini tentunya dapat merugikan masyarakat yang mempercayai berita tersebut.

Hoax merupakan berita bohong yang sekarang ini sedang marak di kalangan masyarakat. Fenomena hoax di Indonesia sudah seperti iklan yang sering kita lihat, bahkan mungkin jika dilakukan penelitian kemungkinan lebih banyak berita hoax yang beredar dibandingkan

dengan berita fakta.. Hoax dapat membuat masyarakat resah karena informasi yang tidak di ketahui kebenarannya. Karena semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi juga membuat hoax dapat beredar dengan cepat di masyarakat melalui media sosial.

Dampak dari adanya berita hoax yang beredar dimasyarakat sangatlah mengancam. Bisa kita lihat sekarang, sudah banyak sekali pertikaian, permusuhan, dan saling membenci antar kubu baik partai maupun kelompok tertentu yang sebenarnya jika ditelusuri lagi berasal dari berita hoax. Informasi yang mereka dapatkan tidak ditelusurilagi asal muasalnya, langsung mereka percaya dan di sebarluaskan. Adanya berita hoax di media sosial biasanya berupa informasi yang tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu yang sebenarnya bukan untuk memberikan informasi masyarakat, melainkan untuk menaikkan jumlah pengunjung, pengikut (*followers*), dan suka (*like*) dalam situs atau akun tertentu. Berita yang disebarakan biasanya bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul, dan pengantarnya provokatif, memberikan penghukuman serta menyembunyikan fakta dan data. Ciri khas lain juga biasanya dalam konten tersebut memakai huruf besar atau kapital dan tebal (*bold*), banyak tanda seru, serta tidak ada sumber asal muasal informasi (Juditha, 2018).

Hoax dalam Islam bisa juga digambarkan sebagai berita bohong. Dimana bohong itu sendiri merupakan perbuatan dosa yang dilarang Allah swt. Dalam Al-Qur'an Surat An-nur ayat 11-12 Allah swt berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar". (Q.S. An-Nur : 11-12).

Sudah jelas sekali bahwa Allah swt sudah melarang kita untuk percaya terhadap hoax karena dosa besar bagi yang menyebarkan dan juga bagi orang yang membuat berita bohong tersebut. Apalagi hoax dijadikan sebagai alat untuk menggiring opini publik, menakuti masyarakat, terlebih untuk menyudutkan sseseorang. Tidak ada dampak positif yang akan kita remima ketika mempercayai hoax selain dampak buruk. Buruk bagi fikiran dan hati kita, yang pada akhirnya kita sendiri yang rugi.

Sampai saat ini Pandemi Covid 19 masih menghantui seluruh negara di berbagai belahan Dunia. Pemerintah sudah melakukan berbagai macam upaya dalam menanggulangi penyebaran Covid 19, dinegara kita sendiri kasus Covid 19 baik yang meninggal maupun yang sembuh kembali terus meningkat setiap harinya, namun dengan adanya aturan PPKM yang diterpkan pemerintah kasuspun semakin turun, walau pemerintah masih memberlakukan PPKM, setidaknya levelnya sudah

turun dan ada beberapa aktifitas yang sudah mulai bisa dilakukan masyarakat dalam skala sedang. Secara medis Coronavirus sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Sebenarnya virus ini sudah ada sejak dahulu, namun bermutasi seiring dengan zaman. Sebenarnya gejalanya hampir sama dengan *influenza* pada umumnya, namun pada penderita Covid-19 bersifat lebih masif perkembangannya, dan dapat terdeteksi dengan tes seperti SWAB PCR dan sebagainya. (Nursowfa et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menetapkan virus corona atau COVID 19 ini menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar keberbagai belahan dunia. Dimana pandemi merupakan suatu situasi yang menjadikan sebagian populasi diseluruh dunia jatuh sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang menyebar keseluruh dunia. Pandemi COVID 19 ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. (WHO, 2020).

Pandemi COVID 19 sudah hampir 2 tahun telah menjangkit tanah air kita ini. Terhitung dari Januari 2020 sampai sekarang Agustus 2021. Virus yang menurut pemberitaan kementerian kesehatan dan juga berita dari televisi ini kian hari bermutasi menjadi lebih mematikan. Dengan meningkatnya tingkat mobilitas dan juga rendahnya kesadaran masyarakat terhadap Prokes (Protokol Kesehatan) menjadi pemicu adanya varian baru dari virus ini. Makadari itu, seharusnya bukan hanya pihak pemerintah yang terus mencari solusi mengenai penekanan kasus ini, namun juga kerjasama masyarakat yang harus sadar akan pentingnya kebijakan yang pemerintah keluarkan. Sebenarnya kebijakan tersebut jika semua patuh akan terasa sendiri manfaatnya oleh masyarakat. Walaupun ada beberapa pihak yang menganggap bahwa lebih baik menerapkan *Lockdown* seperti di negara yang lain, namun dengan pertimbangan bahwa bangsa Indonesia ini terdiridari beberapa pulau dan banyak daerah terpencil tidak memungkinkan untuk melakukan *Lockdown*. (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2013).

Pandemi ini telah membuat panik seluruh masyarakat Indonesia, terlebih dengan selalu meningkatnya kasus yang setiap harinya selalu di update di berita baik televisi maupun media sosial internet. Bahkan bisa kita rasakan pada bulan Juli sampai Agustus 2021 kasus meroket dan juga berita kematian sudah seperti postingan jualan yang setiap harinya tidak hanya satu, bahkan 2 atau 3 orang disekitar kita meninggal akibat Covid 19. Hal ini tentu membuat orang lebih panik lagi, dimana ternyata kepanikan itu sendiri bisa membuat sistem imun kita turun yang bisa menjadi penyebab kita terjangkit virus Covid 19. Menanggapi hal ini Pemerintah membuat kebijakan baru yaitu PPKM yang sudah di terapkan oleh pemerintah kita dari bulan Juli 2021 dimana levelnya terus turun dan jumlah kasus positif serta kematian pun turun drastis, UGD di Rumah Sakit seluruh Indonesia pun kosong. Suatu berita yang menggembirakan.

Hoax Merebak Saat Pandemi Covid 19

Dengan semakin canggihnya teknologi saat ini, maka semakin cepat pula berita tersebar ke masyarakat. Baik dari televisi, maupun sosial media. Adapun sosial media yang sedang trending saat ini ada beberapa, diantaranya Twitter, Instagram, Tiktok, Youtube, bahkan Facebook. Dengan minimnya filter pada beberapa media sosial tersebut mengakibatkan hoax mudah sekali beredar, karena netizen akan dengan sangat mudah menyebarkan suatu berita. Zaman sekarang ini setiap orang bisa menjadi wartawan, tinggal rekam lalu *share*, maka menyebarlah hal tersebut.

Bahkan yang sedang trending saat ini yaitu podcast, seseorang dapat memanggil narasumber sesuka hati, lalu mewawancarainya dengan pertanyaan-pertanyaan, lalu di rekam, dan di jadikannya sebuah konten. Dari mulai rakyat biasa sampai pejabat bahkan artis bisa membuat atau menjadi narasumber dalam sebuah podcast youtube.

Dengan mudahnya membuat sebuah berita ini, menjadi ancaman tersendiri bagi dunia berita. Karena ketika setiap orang dapat membuat informasi lalu *dishare* dalam sosial media, maka menjadi sebuah kesempatan bagi para oknum yang berkepentingan, seperti menggiring opini publik, mendoktrin sebuah kelompok masyarakat, menakuti, bahkan membuat keberpihakan kepada seseorang atau suatu hal yang sengaja di naikan *rating*nya.

Dalam situasi pandemi seperti ini pun menjadi boomerang bagi pemerintah. Ketika pemerintah bermaksud untuk meng-edukasi masyarakat, namun masyarakat sudah terlanjur termakan berita yang trending padahal hoax, maka butuh kerja keras dari pihak pemerintahan untuk tetap menyebarkan kebenaran. Seperti yang terjadi saat ini, ketika pemerintah bermaksud mengadakan program kesehatan untuk menekan angka penyebaran Covid 19 dan membangun kekebalan kelompok dengan adanya vaksinasi, masyarakat malah sudah termakan hoax yang menggambarkan seolah-olah vaksin adalah racun yang disuntikan kedalam tubuh, dapat membuat seseorang semakin memburuk kesehatannya, bahkan ada hoax yang menyatakan di dalam vaksin terdapat *chip* yang katanya adalah sebuah alat pelacak. Sungguh tidak masuk akal. Namun apalah daya, berita hoax sudah menyebar di seluruh masyarakat, maka kita kembalikan ke masyarakat itu sendiri. Dan tak lupa dengan terus mengedukasi di segala berita televisi dan seluruh sosial media.

Pendidikan Islam dalam upaya menangkal Hoax Pandemi Covid 19

Dalam Al-Qur'an Surat An-nur ayat 11-12 Allah swt berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang

dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”. (Q.S. An-Nur : 11-12).

Seperti yang sudah diterangkan di atas, Allah swt menganugerahkan kita pendengaran (telinga), penglihatan (mata), hati, dan akal fikiran untuk bersyukur kepada Allah swt. Apabila kita tidak menggunakan indra pemberian Allah swt di jalan yang benar maka kita tidak bersyukur kepada Allah swt. Begitupun dengan mendengarkan dan berita hoax seputar pandemi Covid 19. Allah swt menyuruh kita untuk berprasangka baik ketika kita mendengar atau membaca berita hoax, apabila tidak maka kita akan menjadi resah gelisah. Jangan sampai kita umat Islam menjadi penyebar berita hoax tersebut, karena Allah swt sangat membencinya, karena termasuk kedalam dosa dan Allah swt akan memberikan azab di akhirat kelak. Na’udzubillah.

Dunia Pendidikan Islam mengajarkan beberapa hal yang bisa dilakukan umat muslim dari segala usia ketika mendengar berita yang belum teruji kebenarannya.

a. Melakukan Tabayyun

Pendidikan Islam mengajarkan manusia agar bersikap kritis, cerdas, selektif dan meneliti dalam menerima informasi atau berita. Perpecahan antar ormas terlebih ormas Islam yang sekarang terjadi sebenarnya berasal dari berita atau informasi hoax yang langsung dipercaya tanpa ditelisik lebih dalam lagi (Nasicha, 2016).

Sebagian orang beranggapan bahwa *tabayyun* merupakan sikap yang terlalu agamis, apalagi memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin meningkat pesat dan cepat. Melakukan tabayyun menjadi hal yang tepat akan kondisi saat ini dalam mengatasi persoalan yang terjadi di era digital, khususnya dalam pemanfaatan dalam menyebarkan informasi di media sosial, seperti facebook, whatsapp, instagram, twitter, youtube, dan sebagainya. Sebenarnya *tabayyun* sendiri sudah sering dihimbau dan dilakukan oleh sebagian kalangan masyarakat, hanya saja berbeda bahasanya, yaitu klarifikasi. (Rafsanjani, 2018).

Pentingnya tabayyun merupakan sebuah proses apakah semua informasi yang kita terima benar atau *hoax*. Alangkah baiknya ketika kita menerima suatu informasi kita telaah dan klarifikasi dulu kebenarannya, kita harus menjadi *netizen* yang bijak, janganlah ketika kita menerima informasi langsung percaya bahkan kita sebarkan ke berbagai sosial media di akun pribadi kita.

Bahayanya, ketika kita menyebarkan informasi tanpa tahu faktanya dan ketika kita mengetahui kebenaran bahwa yang sudah kita sebarkan tersebut merupakan berita hoax, maka kita sendiri yang malu, dan kita yang menjadi buruk citranya dimata teman kita di sosial media. Sebaliknya, apabila budaya tabayyun ini sudah menjadi kebiasaan, segala

informasi yang di terima akan selalu kita klarifikasi kebenarannya, tidak langsung menelan mentah-mentah, sehingga lebih akurat.

b. Melakukan Tawaqquf

Tawaqquf adalah suatu sikap atau perbuatan menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014). Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra ayat 36 yang “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak miliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dna hati, semua itu akan dimintai pertanggung jawaban.”

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa kita tidak bisa konformitas atas sesuatu hal yang belum tentu kebenarannya, terlebih hanya kita ketahui melalui media sosial, tidak mendengar langsung dari orang yang bersangkutan. Bisa saja itu merupakan berita hoax atau vidio yang tersebar merupakan hasil editan yang dikemas sesuai kebutuhan oknum penyebar hoax.

Setiap kali kita menerima berita atau informasi, maka kita tidak boleh buru-buru meyakini sebagai sebuah kenyataan yang terjadi apalagi meneruskan (*forward*) ke orang lain. Alhasil teman kita di sosial media pasti ada yang sudah membaca informasi tersebut. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa tergesa-gesa merupakan prilaku yang buruk yang berasal dari syaiton.

Zaman sekarang ini, dengan kecanggihan teknologi yang sekali kita bisa mengakses apapun dan membagikan apapun di media sosial, mengakibatkan kebanyakan orang berfikir instan, tergesa-gesa menjadi sebuah kebiasaan, padahal hal ini sangat buruk dalam menanggapi sebuah berita yang barusaja kita terima. Namun, tanpa kita sadari hal ini seringkali terjadi dan menjadi sebuah kebiasaan yang buruk. Kita tahu sendiri bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa terkadang kita menyesalinya. Bisa jadi ketika kita langsung percaya terhadap sebuah informasi yang kita terima dan kita langsung cemas, bahkan kita membagikannya kepada grup wa atau status, namun tak lama kemudian ada klarifikasi terhadap berita tersebut, alangkah ruginya kita, karena disamping kita telah salah sangka, orang yang sudah membaca dan mendengar apa yang kita bagikan tersebut bisa jadi menjadi cemas, panik, gelisah.

c. Menjauhi Su'udzan, selalu Husnudzan

Su'udzon merupakan sikap prasangka buruk terhadap hal yang kita terima, sedangkan husnudzan adalah berprasangka baik terhadap hal yang kita terima. Hal ini sangat penting, harus dilakukan setiap muslim terlebih saat menerima berita (Ninla Elmawati Falabiba, 2019). Jika kita su'udzon hati kita akan resah, gelisah, dan kita akan capek sendiri karena terus berprasangka buruk padahal belum tentu berita itu benar adanya. Tapi apabila kita selalu husnudzan ketika menerima berita, maka hati kita

akan tenang, ketika menerima hal yang buruk akan tetap melihat dari sisi baiknya, dan akan menyampaikan yang baiknya saja kepada orang lain sehingga tidak menjadi sumber keresahan, apalagi sebagai penyebar hoax.

Ketika seorang sudah menerapkan husnudzon, maka dalam situasi pandemi pun ia akan tetap berprasangka baik ketika menerima berita yang miring, bahkan hoax. Jangankan untuk menjadi orang yang menyebarkan berita hoax, membaca berita hoaxpun akan tetap berusaha mencari sisi baik berita tersebut. Bahkan menurut ahli medis, bahwa apabila kita berprasangka baik dan juga tetap tenang dalam situasi pandemi seperti ini imun kita akan tetap stabil, bahkan mungkin meningkat. Karena virus ini mudah sekali menjangkit seseorang yang mempunyai imun rendah. Berbeda apabila kita su'udzon dimana kita menjadi gelisah, setelah itu kita panik menyikapi pandemi ini karena terlalu banyak membaca berita hoax, maka imun akan turun dan kita menjadi rentan terkena virus Covid 19.

d. Saling Memberikan Edukasi

Penyebaran *hoax* merupakan virus dan penyakit yang harus dibasmi. Jika dibiarkan akan merubah pola pikir dan persepsi seseorang, dimana akan berpengaruh kepada hati manusia. Orang yang menyebarkan hoax pasti hatinya diisi dengan hal buruk seperti membenci dan juga senang bermusuhan. Ketika semua itu sudah menjadi sebuah kebiasaan, maka keragu-raguan akan menghantui hati manusia, orang akan sulit percaya, tidak hormat, dan sebagainya. Kita sebagai umat Islam harus selalu menjadikan Al-Qur'an dan Assunah sebagai pedoman kita dalam hal apapun termasuk ketika menerima sebuah informasi. (Wowiling et al., 2015).

Umat Islam harus unggul dalam hal apapun termasuk dari segi edukasi. Karena jika kita ingat kembali sejarah Islam, ketika Rasulullah Saw hijrah dari Mekah ke Madinah, yang pertama kali beliau SAW lakukan adalah mendirikan mesjid. Mesjid itu sendiri Rasulullah saw gunakan untuk sarana dakwah, memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar atas apa yang Rasulullah saw sudah ketahui, sehingga umat berada di jalan yang benar. Hal inilah yang bisa kita jadikan contoh, sehingga kita harus menyebar kebaikan kepada sesama.

Memberikan edukasi harus menjadi sebuah kebutuhan bagi kita khususnya umat muslim. Karena kita berkewajiban menyampaikan kebaikan apalagi kandungan ayat Al-Qur'an walaupun hanya satu ayat saja. Ini harus menjadi motivasi dalam menebar kebaikan dan kabar gembira kepada masyarakat. Sebagaimana dalam surat Al-Ashr ayat, yang artinya "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran."

Hendaklah kita saling mengedukasi dalam hal yang baik dalam situasi pandemi Covid 19 ini. Apabila kita mendapatkan berita yang baik

dan juga teruji kebenarannya, alangkah baiknya jika kita menebarkan kebaikan tersebut, agar yang sudah termakan berita hoax seputar pandemi menjadi lebih teredukasi lagi. Disamping mengedukasi orang lain adalah sebuah kebaikan, dalam situasi saat ini Edukasi menjadi sebuah kebutuhan masyarakat, terlebih bagi masyarakat awam yang memang hanya tau bahwa covid itu sangat berbahaya dan mematikan, padahal banyak informasi atau penelitian yang menyatakan bahwa virus ini bisa kebal terhadap orang tertentu bahkan yang sudah terjangkitpun bisa kembali sehat.

e. Menguatkan budaya literasi (Iqra)

Ayat pertama dari Al-Quran adalah surat Al-Alaq ayat 1-5, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumlal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Turunnya ayat ini kepada Baginda Rasulullah saw sebagai ayat yang pertama turun adalah agar umat Islam senantiasa membudayakan literasi. Membaca dalam diats konteksnya luas, membaca disini berarti membaca dengan seksama, menela’ah, menganalisis, mengkritisi agar informasi yang disimpan adalah yang baiknya saja.

Perintah membaca (Iqro) merupakan membaca secara luas (teksual dan kontekstual), membaca berasal dari tulisan, maka kitapun sebagai umat Islam di era modern harus senantiasa membudayakan menulis atau menyebarkan tulisan yang baik dalam arti yang mengedukasi. Seseorang yang banyak membaca ia akan mudah mengedukasi orang lain, karena dengan membaca khazanah keilmuan kita menjadi lebih banyak lagi. Maka jangan lupa untuk tetap membudayakan membaca dan menulis baik di rumah maupun disekolah, karena sebenarnya pendidikan bermula dari rumah.

Budaya literasi merupakan upaya peningkatan kualitas diri, terkebih kita kaum muslim. Dunia pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Semakin meningkatnya budaya literasi, maka seseorang akan semakin kritis dan tidak mudah mempercayai hoax apalagi menyebarkannya. Secanggih apapun teknologi sekarang jika budaya literasi selalu dibudayakan, maka kita tidak akan mudah terbawa arus ke hal yang buruk terlebih berita hoax.

f. Melawan Hoax

Manusia diciptakan kemuka bumi ini untuk beribadah. Beribadah bukan hanya tentang shalat, zakat, dan sebagainya. Namun segala perintah Allah swt yang tertera dalam Al-Qur’an harus kita laksanakan. Tidak menjadi orang yang ada dalam lingkaran hoax merupakan kewajiban umat Islam. Banyak sekali ayat Al-Qur’an yang melarang kita

memperdayai berita yang bohong atau belum teruji kebenarannya karena hanya akan merugikan diri kita sendiri.

Di Era digital 4.0 ini informasi menyebar begitu cepat, sehingga mengakibatkan hoax tidak bisa disaring lagi, sekalipun ada pengaturan di setiap akun sosial media, sering kali kebobolan. Pemerintah tidak kehabisan akal, dengan adanya undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) pemerintah berharap orang-orang akan takut untuk menyebarkan hoax, berhati-hati dalam menggunakan sosial media, dan berkomentar. Oleh sebab itu, siapapun kita, bijaklah menggunakan *gadget* dan berekspresi di media sosial, karena apabila kita termakan oleh berita hoax maka kita sendiri yang merugi dan berdosa.

Adapun 6 langkah di atas bisa kita lakukan ketika menghadapi berita hoax seputar pandemi, yang merupakan upaya pendidikan Islam dalam menangkal berita hoax Pandemi Covid 19. Apabila sudah tertanam maka akan terpola di alam bawah sadar kita, yang secara langsung akan kita lakukan ketika kita menerima informasi. Penerimaan informasi merupakan hasil dari proses informasi dan proses informasi merupakan bagian dari kemampuan kognitif.

Menurut Santrock model dasar dari proses informasi berjalan dari kejadian, perhatian, penyandian, memori, proses berpikir, hingga ke respons. Sebenarnya cara kerja komputer itu meniru cara kerja otak kita, walaupun tidak ada satupun yang dapat menyaingi ciptaan Allah swt. Secara kasar dapat digambarkan bahwa ketika mendapatkan suatu informasi atau berita, maka otak kita akan menyimpannya, lalu diproses dan keluarlah menjadi sebuah respon dari kita, baik berupa respon positif maupun respon negatif. Respon tersebut keluar dengan menggali alam bawah sadar kita dimana terdapat perilaku-perilaku yang sudah terpola sehingga mengeluarkan sebuah aktifitas (Nasicha, 2016). Ketika pendidikan Islam sudah masuk ke dalam otak kita dan menjadi sebuah proses berfikir, maka respon berfikir ketika menerima hoax pun sudah terpola tidak jauh dari 6 hal di atas. Respon yang dikeluarkan pun adalah respon positif.

Pendidikan Islam merupakan solusi terbaik dalam mengatur kognitif seseorang. Karena kemampuan kognitif seseorang dalam menerima informasi dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengatur pikirannya dengan cara memanipulasi dan merancang strateginya sehingga memperoleh makna dari informasi yang diterima karena pikiran manusia adalah suatu penciptaan makna. Apabila otak kita sudah terbiasa dengan pola berfikir secara bijak, sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunah, maka kita akan terhindar dari berita hoax, tanpa filter dari pihak televisi atau sosial media pun kita sudah punya filter sendiri yaitu pendidikan Islam yang tanpa kita sadari sudah tertanam dalam pikiran kita. Alhasil, kita akan terhindar dari berita hoax seputar pandemi Covid 19, pikiran dan hati kita tenang, imunpun meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pendidikan Islam mampu membuat kita lebih bijak dalam menerima berita seputar pandemi Covid 19. Apabila pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunah tersebut sudah tertanam dalam pola pikir kita yang menjadikannya sebagai proses berfikir. Dimana proses berfikir tersebut sangat cepat, respon akan langsung keluar ketika kita membaca sebuah berita. Ketika kita membaca berita seputar Pandemi Covid 19 maka kita akan tabayun, dan tawaqquf, setelah itu kita akan selalu melihat sisi negatif dari berita tersebut sekalipun berita yang kita baca adalah informasi yang meresahkan, ini menjadikan diri kita tetap tenang sehingga imun kita tetap stabil, dan terhindar dari virus Covid 19. Begitupun ketika kita mengetahui sebuah fakta terkait Covid 19 yang membahagiakan dan sudah teruji kebenarannya, maka hendaklah kita mengedukasi, membagikan berita tersebut. Karena saling menebar kebaikan akan membuat kita semakin bahagia, yang menjadi salah satu faktor naiknya imun kita. Jangan lupa pula selalu membudayakan membaca dengan seksama terlebih dahulu. Pendidikan Islam merupakan kendali dan benteng terbaik dalam upaya menangkal hoax, terutama hoax seputar Pandemi Covid 19 yang sampai saat ini masih terus memenuhi beranda-beranda kita di berbagai media sosial. Beruntunglah bagi orang yang sudah kuat fondasi pendidikan Islamnya, maka dalam situasi pandemi ini akan lebih tenang menghadapi berbagai informasi yang diterima dan lebih bijak dalam mebagikan informasi seputar Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2017). *Implementasi Menejemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*, Ulumuna, IV(2), 279–297.
- DISDIK. (2003). UU RI no 20 Tahun 2003. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3(1), 31–34.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). tawaqquf. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–21.
- Nasicha, D. (2016). *Makna tabayyun dalam al- qur'an*. xiv. <http://eprints.walisongo.ac.id/5828/1/104211018.pdf>
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *husnudzon dan suudzon*. 1–19.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah*

- STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Nursofwa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & . H. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Inicio Legis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.21107/il.vii1.8822>
- Oktaviani.J. (2018). Hoaks Dan konsekuensinya. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Rafsanjani, B. (2018). *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*. 93.
- Ridjaluddin, & Rohwiyono, A. (2008). *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. 38.
- Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2013). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2019). Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- WHO. (2020). *Transmisi SARS-CoV-2: implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi*. 1–10.
- Wowiling, G. J., Pantow, J., & Weleleng, G. (2015). Komunikasi Informasi Dan Edukasi (Kie) Sebagai Bentuk Sosialisasi Program Keluarga Berencana (Kb) Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/91779/komunikasi-informasi-dan-edukasi-kie-sebagai-bentuk-sosialisasi-program-keluarga>